BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi dari pihak eksternal yang dapat digunakan sebagai informasi dalam menilai kinerja dari suatu perusahaan. Laporan keuangan yang diterbitkan dari suatu perusahaan sangat penting dalam membantu para stakeholder dan para pengguna laporan keuangan dalam melakukan pengambilan suatu keputusan baik internal ataupun eksternal (Dewi, 2013) . Laporan keuangan dibuat manajemen untuk memberikan informasi-informasi mengenai posisi keuangan, kinerja perusahaan, dan arus kas entitas yang nantinya akan bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan untuk membantu membuat keputusan secara ekonomi (PSAK, 2017:1). Selain itu laporan keuangan merupakan bentuk pertanggungjawaban manajemen atas kepercayaan yang diberikan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki perusahaan.

Kinerja manajemen perusahaan akan tercermin dari laba yang terkandung di dalam laporan keuangan, sehingga informasi laba merupakan informasi yang sangat penting yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan investasi. Menurut *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No. 1 menyatakan bahwa informasi laba merupakan perhatian utama untuk menafsirkan kinerja atau pertanggung jawaban manajemen (Irfan & Deannes, 2019). Penilaian kinerja mencerminkan pencapaian laba atas perusahaan, dengan adanya informasi laba tersebut dapat digunakan sebagai pengambilan keputusan mengenai kelangsungan operasional suatu perusahaan. Berdasarkan pernyataan dari Standar Akuntansi

Keuangan (PSAK), memperbolehkan manajemen perusahaan untuk memilih metode akuntansi yang akan digunakan. Hal tersebut berkaitan dan sejalan dengan teori akuntansi positif yang menyatakan bahwa prosedur akutansi oleh manajemen perusahaan tidak harus sama dengan yang lainnya, tetapi perusahaan diberi kebebasan untuk memilih salah satu alternatif dari prosedur yang tersedia untuk meminimumkan biaya kontrak dan memaksimalkan nilai perusahaan (Herlambang, 2015). Menurut Scott (2009) menyebutkan bahwa manajer mempunyai kecenderungan melakukan suatu tindakan yang menurut teori akuntansi positif dinamakan sebagai tindakan oportunis *(opportunistic behavior)* akibat kebebasan akan memilih metode akuntansi yang digunakan,. Tindakan oportunis ini dapat memicu seseorang untuk melakukan tindakan manajemen laba. Informasi laba seringkali menjadi target rekayasa yang dilakukan oleh manajemen untuk memaksimalkan kepentingan pribadi sehingga akan merugikan para investor.

Salah satu yang menjadi faktor pemicu dari adanya praktik manajemen laba adalah adanya masalah keagenan *(agency problem)* yang timbul akibat terjadinya suatu konflik. Terdapat tiga jenis konflik keagenan yang sering terjadi pada suatu perusahaan yaitu : 1) konflik yang timbul antara pemegang saham dengan manajemen; 2) konflik yang terjadi antara pemegang saham dengan pemegang utang; 3) konflik yang terjadi antara pemegang saham mayoritas dengan para pemegang saham minoritas (Setiyarini., & Purwanti, 2011). Konflik yang terjadi karena kepentingan antara manajer atau *agen* yang mengelola perusahaan dan bertanggungjawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik *(pricipal)*. Di sisi lainnya manajer yang bertugas sebagai pengelola perusahaan juga mempunyai kepentingannya sendiri untuk memaksimalkan keuntungannya.

Manajemen laba adalah suatu tindakan yang dilakukan manajemen untuk mempengaruhi angka laba perusahaan yang dapat dilakukan secara legal maupun tidak legal *(illegal)*. Praktik legal dalam manajemen laba yaitu manajemen akan berusaha mempengaruhi angka laba yang tidak bertentangan ataupun yang boleh dilakukan dengan aturan pelaporan keuangan yang terdapat dalam Standar Akuntansi. Cara yang dapat dilakukan perusahaan yaitu dengan melakukan perubahan dalam metode akuntansi, dan menggeser periode pendapatan ataupun biaya, sedangkan praktik manajemen laba yang dilakukan secara illegal dikenal dengan istilah *financial fraud* yang mana hal ini dilakukan dengan melaporkan transaksi-transaksi pendapatan ataupun biaya secara fiktif dengan menambahkan ataupun mengurangkan nilai transaksi, bisa juga dengan tidak melaporkan transaksi-transaksi yang dilakukan perusahaan sehingga akan menghasilkan laba pada nilai ataupun tingkat tertentu yang akan menyesatkan para stakeholder dalam menilai kinerja perusahaan.

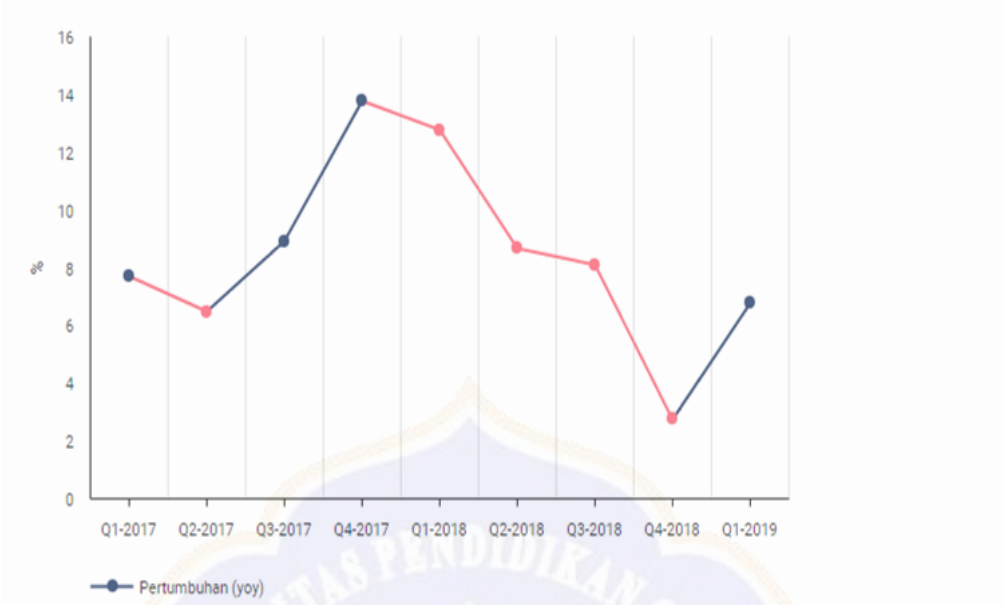

Gambar 1.1

Pertumbuhan Sektor Industri Makanan dan Minuman 2017-2019

Sumber : (Statistik, 2019)

Data di atas merupakan data pertumbuhan ekonomi industri sub sektor makanan dan minuman tahun 2017-2019. Berdasarkan data pertumbuhan di atas bahwa penurunan pada sektor makanan dan minuman telah dirasakan sejak tahun 2018. Pertumbuhan pada sektor ini dirasakan terus menurun sejak mencapai level tertinggi pada kuartal ke-IV tahun 2017 dengan pertumbuhan sebesar 13,77%. Sedangkan pada kuartal I tahun 2019, sektor makanan dan minuman tumbuh sebesar 6,77%. Waulupun tumbuh lebih tinggi dibandingkan pada kuartal ke IV tahun 2018, pertumbuhan kuartal pertama tahun 2019 merupakan pertumbuhan yang terendah dibandingkan tahun-tahun sebelumnya (https://industri.kontan.co.id/). Menurunnya kinerja emiten-emiten pada sub sektor makanan dan minuman sesuai dengan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) mengenai pertumbuhan ekonomi sub sektor makanan dan minuman.

Seiring dengan pertambahan jumlah penduduk maka semakin tinggi pula daya konsumsi masyarakat. Hal ini menyebabkan banyak perusahaan-perusahaan baru di sektor makanan dan minuman bermunculan. Anggapan bahwa sub sektor makanan dan minuman memiliki prospek keuntungan yang tinggi. Semakin banyaknya perusahaan yang bermunculan menyebabkan diharuskannya inovasi-inovasi dan penyesuaian agar nantinya mampu beradaptasi di lingkungan, baik dari perubahan ekonomi nasional, kondisi komsumen dan masyarakat, serta kemampuan dari para pesaing. Hal tersebut juga akan mempengaruhi laba perusahaan. Apabila perusahaan tidak mampu bertahan di lingkungannya dan tidak adanya inovasi-inovasi maka daya saing produk yang ada pada sub sektor makanan dan minuman akan terpuruk. Maka akan muncul tindakan-tindakan yang dilakukan manajemen untuk membuat laba perusahaan tinggi agar kinerja perusahaan dinilai baik.

Fenomena yang terkait dengan manajemen laba terjadi pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang melakukan praktik manajemen laba adalah PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA), yaitu setelah dilakukan investigasi terhadap laporan keuangan AISA periode 2017 dilakukan PT EY Indonesia (EY) ditemukan adanya dugaan penggelembungan pos akuntansi senilai Rp. 4 triliun serta dugaan penggelembungan pendapatan senilai Rp 662 miliar dan penggelembungan lain senilai Rp 329 miliar pada pos EBITDA (laba sebelum bunga, pajak, depresiasi dan amortisasi) (sumber: www.cnbcindonesia.com).

Beberapa kasus lain yang terjadi terkait dengan praktik manajemen laba yaitu PT. Lippo Tbk, PT. Kimia Farma Tbk, kemudian ada PT. Garuda Indonesia Tbk.

Menurut informasi yang didapat bahwa kinerja keuangan PT. Garuda Indonesia berhasil membukukan laba bersih sebesar US $809 ribu pada tahun 2018. Hal tersebut berbanding terbalik dengan tahun 2017 yang merugi sebesar US $216,58 juta. Sehingga PT Garuda Indonesia tbk dianggap tidak transparansi dalam pembuatan laporan keuangan tahun buku 2018 dan dianggap telah membuat laporan keuangan yang tidak sesuai dengan PSAK yang berlaku karena PT Garuda Indonesia tbk mencatat piutang sebagai pendapatan (sumber : https://m.cnnindonesia.com).

Praktik manajemen laba yang dilakukan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk untuk kepentingan pribadi. Tindakan tersebut dapat merubah kandungan informasi atas laporan keuangan yang disajikan perusahaan. Hal tersebut terjadi karena lemahnya corporate governance. Penerapan corporate govenance yang dijalankan dengan baik akan menciptakan laporan yang berkualitas yang jauh dari praktik-praktik manajemen laba dan kecurangan (Saputra et al., 2015). Untuk itu perlu dilakukan perbaikan agar dapat menghasilkan tata kelola perusahaan yang baik atau sering disebut dengan Good Corporate Governance. Konsep Good Corporate Governance diterapkan dengan tujuan agar perusahaan menerapkan transparansi bagi semua pengguna informasi keuangan serta menciptakan nilai tambah bagi semua pihak-pihak yang berkepentingan (Sutedi, 2011). Manajemen bertindak sebagai pengelola perusahaan lebih mengetahui mengenai informasi-informasi dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan dengan si pemilik perusahaan. Manajemen memiliki kewajiban untuk memberikan suatu sinyal mengenai kondisi dan keadaan perusahaan terhadap pemilik (Wulandari, 2013). Sinyal yang diberikan tersebut dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi

akuntansi yaitu laporan keuangan. Walaupun terkadang apa yang diberikan tidak sesuai dengan keadaan yang ada, yang mana informasi yan diberikan tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Beberapa mekanisme *good corporate governance* dapat diwujudkan dengan adanya seperti dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, dewan direksi , ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial dan lain-lain.

Mekanisme *corporate governance* dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya manajemen laba, salah satu indikatornya adalah pengawasan dari dewan komisaris independen. Keberadaan dewan komisaris independen bersifat efektif dalam memonitor manajemen. Pengawasan atas kebijakan dan jalannya kepengurusan perusahaan, serta memberikan nasehat kepada Direksi yang dilakukan oleh dewan komisaris independen yang bertujuan untuk kepentingan perusahaan. Teori keagenan *(Agency Theory)* mendukung pernyataan bahwa untuk meningkatan indepensi dewan perusahaan, maka jumlah dari dewan-dewan tersebut haruslah lebih banyak berasal dari eksternal (luar) perusahaan (Mahadewi & Krisnadewi 2017, Jensen & Meckling 1976). Apabila direktur non-eksekutif berasal dari luar perusahaan maka dapat mengawasi dan mengontrol adanya tindakan manajemen yang bersifat o*pportunistic*. Dewan komisaris independen merupakan bagian dari dewan komisaris perusahaan. Keberadaan dewan komisaris independen menjadi sangat penting, karena dapat meredakan konflik yang dapat mengabaikan kepentingan pemegang saham publik (pemegang saham minoritas) serta stakeholder lainnya. Mahadewi & Krisnadewi (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh secara negatif signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan

oleh Ainiyah & Wahidahwati (2020) menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Dewan direksi merupakan salah satu sistem manajemen yang memungkinkan optimalisasi peran anggota direksi dalam penyelenggaraan corporate governance (Muskibah & M. Hum, 2010) . Dewan direksi merupakan bagian dari perusahaan yang memiliki tugas dan tanggung jawab untuk memberikan suatu arahan yang sesuai dengan menerapkan mekanisme *good corporate governance* untuk mencapai tujuan dari perusahaan. Dewan direksi juga memiliki tanggungjawab untuk menelaah kinerja manajemen yang bertujuan untuk meyakinkan bahwa perusahaan dijalankan secara baik dan melindungi kepentingan pemegang saham (Subhan, 2011). Kebutuhan akan jumlah direksi yang banyak tentunya akan menimbulkan kerugian dalam hal komunikasi yang terhambat dan pada akhirnya menyebabkan permasalahan antara principal (pemilik) dengan agen (manajemen). Menurut penelitian Kusumaningrum (2020) menyatakan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian ini bertentangan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Taco (2016) yang menyatakan bahwa dewan direksi berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan kasus yang terkait dengan PT. Garuda Indonesia Tbk, Kementerian Keuangan meminta BDO Internasional Limited untuk meriview standar yang telah dilakukan KAP Tanubrata, sutanto, fahmi, Bambang, & Rekan lantaran kelalaian kasus PT Garuda. Dalam KAP ada sistem KAP yang bertanggungjawab memastikan kualitas audit direview sehingga sebelum auditor menandatangani ada pengendalian mutu, apakaha ada pelanggaran atau tidak (sumber : tirto.id), untuk mendapatkan kembali kepercayaan para pemakai laporan

keuangan dan para stakeholder maka sangat diharapkan kualitas audit yang baik (Luhgiatno, 2010). Menurut Mahardika et al., (2017), audit kinerja yang sesuai dengan *Generally Accepted Government Auditing Standards* menyatakan bahwa, untuk meyakinkan para pemakai laporan keuangan dengan keyakinan yang memadai bahwa bukti audit telah mencukupi dan sesuai dengan temuan dan kesimpulan dari auditor. Partayadnya, I Made Arya & Suardikha(2018) menyatakan bahwa audit yang memiliki kualitas tinggi (high-quality-auditing) dapat berguna untuk mencegah tindakan manajemen laba. Reputasi perusahaan menjadi buruk dan nilai perusahaan akan turun jika pelaporan yang salah dari laporan keuangan apabila sampai terdeteksi dan terungkap. Guna & Herawaty (2010:53) menyatakan bahwa tujuan dari audit laporan keuangan adalah untuk memberikan kepastian akan integritas dari laporan keuangan yang disajikan oleh pihak manajemen perusahaan. Kepastian mengenai relevansi dan keandalan dari laporan keuangan perusahaan sangat diperlukan untuk membantu pihak eksternal dalam mengambil suatu keputusan bisnis. Menurut Penelitian yang dilakukan oleh Gul et al (2005) serta penelitian yang dilakukan oleh Guna & Herawty (2010) menyatakan bahwa ada beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mendeteksi manajemen laba, salah satu indikatornya adalah ukuran KAP tempat auditor bekerja. Kualitas audit dapat diukur dengan menggunakan ukuran KAP (KAP The big 4 dan KAP non The big 4). Ukuran KAP The Big 4 memiliki kualitas audit yang lebih tinggi dibandingkan dengan KAP non The big 4, hal ini dinilai bahwa KAP The Big 4 memiliki pengetahuan yang lebih, pengalaman yang mumpuni, kapasitas, serta reputasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan KAP non The big 4. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dian & Kono (2013) menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh

yang signifikan kualitas audit terhadap manajemen laba. Hal tersebut berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanti & Margareta (2019) yang menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap manajemen laba.

Menurut Kusumawardani et al., (2016) dan Scott (2015) menyatakan bahwa ada beberapa alasan dan motivasi dari manajer mengapa manajemen melakukan manajemen laba seperti motivasi rencana bonus, motivasi kotrak utang, motivasi perpajakan, penawaran saham perdana, penawaran obligasi perdana,dan motivasi politik. Salah satu alasan yang mendorong terjadinya praktik manajemen laba adalah adanya motivasi kontrak utang. Motivasi kontrak utang merupakan salah satu motivasi yang dilakukan oleh manajer dalam mengatur dan mengelola laba perusahaannya agar kewajiban akan hutang perusahaan yang seharusnya diselesaikan untuk tahun tertentu dapat ditunda untuk tahun berikutnya (Kalbuana., et al (2019). Semakin besar utang yang dimiliki oleh suatu perusahaan dibandingkan dengan modal yang dimiliki akan berdampak besar bagi para kreditur. Semakin tinggi debt equity ratio yang dimiliki perusahaan maka tingkat hutang juga akan semakin tinggi yang dapat menurunkan kemampuan perusahaan dalam membayarkan devidennya kepada para pemegang saham. Hal tersebut tentunya akan mendorong manajer untuk melakukan praktik manajemen laba, karena akan sulit bagi perusahaan untuk memperoleh dana tambahan dari pihak kreditur dan terancam akan melanggar perjanjian kontrak utang. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Kalbuana et al., (2019) dan Kusumawardani et al., (2016) menyatakan bahwa motivasi kontrak utang berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal tersebut berbanding dengan penelitian yang dilakukan oleh

(Adrianto & Anis, 2014) yang menyatakan bahwa motivasi kontrak utang tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian tentang praktik manajemen laba telah banyak dilakukan. Namun, penelitian-penelitian tersebut menemukan hasil yang berbeda-beda. Jadi, penulis ingin memperbaharui penelitian dan mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil yang akan diperoleh nantinya dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya. Variabel yang digunakan yaitu dewan komisaris independen, dewan direksi, kualitas audit dan penambahan variabel yaitu motivasi kontrak utang. Dalam memilih perusahaan sub sektor makanan dan minuman sebagai objek penelitian dikarenakan sub sektor makanan dan minuman menjadi salah satu sektor manufaktur andalan dalam memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Capaian kinerjanya selama ini tercatat konsisten terus positif, mulai dari perannya terhadap peningkatan produktivitas, investasi, ekspor hingga penyerapan tenaga kerja.

Tabel 1.1

Kontribusi 5 Sektor Industri Prioritas Terhadap PDB

No	Industri	Capaian PDB Industri(%)				
		2015	2016	2017	2018	2019 kuartal I
1	Industri Makanan & Minuman	30,84	32,80	34,33	35,46	36,23
2	Industri Tekstil & Pakaian Jadi	6,64	6,35	6,79	6,45	7,37
3	Industri Komputer, Barang Elektronik& Optik	21,82	21,52	21,16	20,74	20,05

4	Industri Bahan Kimia & Barang dari Bahan Kimia	21,82	21,52	21,16	20,74	5,17
5	Industri Kendaraan Bernotor, Trailer & Semi Trailer	6,26	6,16	5,92	5,80	5,17

Sumber : https://kemenperin.go.id

Menurut Menteri Perindustrian Airlangga Hartarto menegaskan bahwa potensi yang ada pada industri makanan dan minuman di Indonesia bisa menjadi yang utama karena *supply* dan *usernya* yang banyak maka dari itu salah satu kunci daya saingnya yaitu *food innovation and security* (https://kemenperin.go.id/). Kemudian penulis menggunakan data laporan keuangan tahun 2015-2019 dengan tujuan yaitu mampu memberikan informasi kinerja keuangan terkini dari perusahaan yang akan diteliti.

Berdasarkan uraian dari fenomena permasalahan yang terjadi, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"PENGARUH MEKANISME GOOD CORPORATE GOVERNANCE, KUALITAS AUDIT, DAN MOTIVASI KONTRAK UTANG TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR"**

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Adanya kecenderungan perhatian akan laba perusahaan yang dilakukan oleh manajemen.

2. Dalam berinvestasi investor menggunakan laporan keuangan sebagai acuan, namun tidak dapat menganalisis mengenai bagaimana perusahaan memperoleh labanya.
3. Pemakai laporan keuangan tidak memperoleh informasi akurat yang dapat dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan, karena dilakukannya manajemen laba yang menyebabkan laporan keuangan menjadi bias dan tidak relevan.
4. Manajemen laba adalah suatu tindakan yang dilakukan manajemen untuk mempengaruhi angka laba perusahaan
5. Salah satu yang menjadi faktor pemicu dari adanya praktik manajemen laba adalah adanya masalah keagenan *(agency problem).*

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, terdapat banyak masalah yang perlu dipecahkan mengenai permasalahan-permasalahan yang terjadi pada manajemen laba. Oleh sebab itu, diperlukan pembatasan masalah agar pembahasan tidak menyimpang dari judul yang sudah ada, maka dalam hal ini peneliti berfokus pada kondisi laporan keuangan perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 dan meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba seperti *Good Coorporate Governance*, Kualitas Audit, dan Motivasi Kontrak Utang.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

1.4.1 Bagaimana pengaruh *Good Coorporate Governance* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019?

1.4.2 Bagaimana pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019?

1.4.3 Bagaimana pengaruh motivasi kontrak utang terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019?

1.5 Tujuan Penelitian

1.5.1 Untuk mengetahui pengaruh *Good Coorporate Governance* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

1.5.2 Untuk mengetahui pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

1.5.3 Untuk mengetahui pengaruh motivasi kontrak utang terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

1.6 Manfaat Penelitian

Penulisan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat :

a) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan, serta meningkatkan pengetahuan dan wawasan bagi pengembangan ilmu akuntansi terutama terkait pengaruh *Good Coorporate Governance*, kualitas audit dan motivasi kontrak utang terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

b) Manfaat Praktis

1. Bagi Penulis

   Dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam menerapkan teori yang diperoleh saat kuliah serta mengetahui lebih dalam tentang pengaruh *Good Coorporate Governance*, kualitas audit dan motivasi kontrak utang terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur subsektor makanana dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Bagi Perusahaan

   Dapat menjadikan solusi bagi perusahaan mengenai masalah-masalah yang terjadi dan menjadi solusi pengambilan keputusan nantinya.

3. Bagi Universitas

   Dapat menjadi tambahan referensi sehingga dapat dijadikan bahan acuan atau referensi penelitian lebih lanjut.